

## PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM DIALOG LENONG BETAWI “ANAK DURHAKA”

Figiati Indra Dewi<sup>1</sup>, Dioka Muhammad Akbar<sup>2</sup>, Sun Suntini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi Universitas Garut  
f.indradewi@uniku.ac.id

**ABSTAK:** Sandiwara lenong yang bersifat humor diduga memiliki beberapa jenis prinsip kerja sama yang terdapat di dalam dialognya. Dialog lenong yang dilakukan tanpa naskah dan memaksimalkan improvisasi antarpemeran menyebabkan terjadinya humor spontan. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menemukan jenis-jenis maksim kesantunan yang terdapat dalam dialog lenong Betawi. Judul lenong yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Anak Durhaka” yang dipentaskan oleh grup Sanggar Surya Kencana. Data penelitian ini diperoleh dari pertunjukan lenong yang diadakan oleh Lembaga Budaya Betawi di Jurang Mangu Timur, Tangerang Selatan. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis isi dengan kriteria analisis didasarkan pada teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice. Analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam dialog lenong “Anak Durhaka” terdapatmaksim kesantunan. Hasil dari kajian tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran maksim memiliki jumlah temuan terbanyak. Hal itu mengindikasikan bahwa dalam dialog lenong terdapat banyak pelanggaran maksim sehingga memunculkan percakapan humor.

**KATA KUNCI:** *Pragmatik; prinsip kerja sama; lenong betawi.*

### COOPERATION PRINCIPAL IN THE "ANAK DURHAKA" LENONG BETAWI DIALOGUE

**ABSTRACT:** Humorous lenong play is thought to have some kind of cooperation principles contained in the dialogue. The dialogue of lenong spoken without the script and maximizing the improvisation led to the occurrence of spontaneous humor. Therefore, the purpose of this study is to describe and find the types of maxims of politeness in the lenong dialogue. The title of lenong studied in this research is "Anak Durhaka" performed by Sanggar Surya Kencana Group. The data of this research is obtained from lenong performances held by Lembaga Budaya Betawi in Jurang Mangu Timur, South Tangerang. This qualitative research using the method of content analysis with the criteria of analysis based on the theory of cooperation proposed by Grice. The analysis and interpretation of the data in this study indicates that in the dialogue of lenong "Anak Durhaka" there is fulfillment and maximal abuse of cooperation. The results of the review indicate that the maximal breach has the highest number of findings. This results indicates that in lenong there are many violations of the maxim so as to bring up the conversation of humor.

**KEYWORDS:** *Pragmatics; cooperation principal; lenong betawi.*

Diterima:	Direvisi:	Distujui:	Dipublikasi:
24-09-2020	29-09-2020	30-09-2020	28-10-2020

Pustaka : Dewi, F. I., Akbar, D. M. & Suntini, S. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Dialog Lenong Betawi “Anak Durhaka”. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 104-115.

DOI : <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.3508>

### PENDAHULUAN

Dialog dalam lenong merupakan salah satu bentuk dari wacana lisan interaksional yang sangat membutuhkan respon secara lisan dari lawan bicara untuk menghasilkan sebuah wacana.

Untuk menghasilkan komunikasi antara pembicara dengan lawan bicara dapat terjalin dengan baik harus memenuhi tujuan percakapan. Selain itu, dalam suatu percakapan juga terdapat prinsip komunikasi yang disebut maksim. Prinsip

percakapan terbagi menjadi dua yaitu prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama adalah prinsip yang mengatur bagaimana hendaknya pembicara atau penutur bekerja sama dengan pendengar atau petutur agar percakapan mereka bersifat kooperatif (Fauziah, 2018, Hlm. 52). Lebih lanjut, Nadar (2013, Hlm. 24) menyebutkan bahwa rumusan prinsip kerja sama adalah memberikan kontribusi percakapan Anda seperti yang diperlukan, pada tahap di mana hal itu terjadi, dengan tujuan yang diterima dari arah pertukaran pembicaraan di mana Anda terlibat.

Grice (dalam Setiawan, 2017, Hlm. 2) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur haruslah memenuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Menurut Wijana (dalam Andriyani, 2015, Hlm. 259), maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi secukupnya yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya dengan singkat, jelas, dan tidak menyimpang dari nilai kebenarannya. Contoh dari percakapan yang mengandung pemenuhan maksim kuantitas yaitu:

A: *Kamu beli buku ini dari mana?*

B: *Dari Gramedia.*

B menjawab pertanyaan A dengan singkat, jelas, dan sesuai fakta. Untuk pelanggaran maksim kuantitas dapat dilihat dalam contoh berikut.

C: *Ibu sedang masak apa?*

D: *Ibu memasak telur mata sapi yang dihasilkan oleh ayam petelur di peternakan Pak Soleh.*

Percakapan yang diujarkan oleh D termasuk pelanggaran maksim kuantitas karena D mengucapkan sesuatu yang tidak terlalu penting karena dianggap berlebihan, dan memberikan keterangan

yang berlebihan terhadap sesuatu yang sudah jelas.

Maksim kualitas menghendaki agar peserta komunikasi hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya, yang sesuai dengan fakta, kecuali jika memang tidak tahu. Jadi, jangan mengatakan apa yang diyakini salah, jangan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya (Nugrawiyati dan Anggian, 2019, Hlm. 72). Berikut ini adalah contoh dari pemenuhan maksim kualitas.

E: *Kamu tahu dimana Bambang dirawat?*

F: *Tahu. Di RSUD 45 Kuningan.*

Dari percakapan tersebut, F menjawab dengan penyajian informasi secara benar, nyata, dan sesuai fakta yang sebenarnya.

Untuk pelanggaran maksim kualitas, dapat dilihat pada contoh berikut.

G: *Kau lihat baju seragamku?*

H: *Lihat.*

G: *Di mana sekarang?*

H: *Tidak tahu.*

G: *Kok tidak tahu?*

H: *Aku lihatnya kemarin.*

Dalam percakapan tersebut, H tidak menjawab secara benar dan nyata, karena ternyata ia memang melihat baju seragam G tapi kemarin.

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Agar terjalin hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur (Andriyani, 2015, Hlm. 259). Maksim ini menekankan pada keterkaitan isi ujaran antarpeserta tutur agar proses percakapan berjalan efektif. Contoh dari pemenuhan maksim relevansi dapat dilihat seperti berikut.

I: *Di mana buku tulisku?*

J: *Di meja belajarmu.*

Dalam percakapan tersebut, J menjawab pertanyaan I secara relevan

atau sesuai dengan apa yang ditanyakan. Untuk contoh pelanggaran maksim relevansi, dapat dilihat sebagai berikut.

*K: Kapan kau bayar utangmu?*

*L: Saya ada rapat.*

Dalam percakapan tersebut, L tidak menjawab pertanyaan K secara relevan atau sesuai dengan apa yang ditanyakan. Dalam konteks tersebut, L terkesan berkelit dari pertanyaan K.

Sementara itu, maksim cara atau pelaksanaan menghendaki penuturnya berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu, dan tidak berlebih-lebihan (Sulistiyono, 2015: 94). Contoh dari pemenuhan maksim cara atau pelaksanaan dapat dilihat seperti berikut.

*M: Kenapa kau menangis?*

*N: Aku teringat almarhum ayah.*

Dari percakapan tersebut, N mengatakan sesuatu secara langsung, tidak ambigu, dan tidak berlebih-lebihan. Untuk contoh pelanggaran maksim cara atau pelaksanaan dapat dilihat seperti berikut.

*O: Kenapa kau marah padaku?*

*P: Faktor hormonal ketika perempuan sedang dalam masa menstruasi membuat mood dan emosi perempuan kadang tidak stabil.*

Dalam percakapan tersebut, P menjawab pertanyaan O secara kabur, ambigu, dan berlebih-lebihan. Terlihat dari caranya menjelaskan perubahan hormonal yang berpengaruh kepada perasaan.

Dari beberapa artikel yang relevan, terdapat penelitian yang telah mengkaji maksim kerja sama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ernawati S. Samad berjudul Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Antartokoh pada Novel "Rantau 1 Muara" Karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan di Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 2 No 1 tahun 2017. Dalam kajian tersebut menunjukkan bahwa ditemukan semua bentuk prinsip kerjasama (maksim

kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan) dengan rincian: lima maksim relevansi dan pelaksanaan. Lima maksim kualitas dan pelaksanaan. 37 maksim kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Lima maksim kuantitas, kualitas, dan pelaksanaan, dan 71 maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan.

Selain itu, artikel yang relevan dengan kajian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lus Antika Vinesia Virginia Chikita, Patriantoro, dan Henny Sanulita berjudul Pelanggaran Maksim Dalam Film 3 Srikandi Karya Iman Brotoseno yang diterbitkan di Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Volume 7 Nomor 7 tahun 2018. Dalam kajian tersebut menunjukkan bahwa ditemukan adanya maksim pelanggaran kuantitas 48 data, maksim pelanggaran kualitas 9 data, relevansi maksim pelanggaran ada 36 data, dan maksim pelanggaran tata krama ada 9 data.

Dari artikel-artikel relevan tersebut, ditemukan unsur kebaruan dalam artikel Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Lenong Betawi "Anak Durhaka". Keterbaruan tersebut berupa kajian yang mengangkat sandiwara tradisional lenong Betawi sebagai objek analisis. Kelebihan dari artikel ini adalah mengangkat kearifan lokal berupa lenong yang di dalamnya terdapat dialog yang dilakukan secara improvisasi atau tanpa naskah. Dialog sandiwara yang dilakukan tanpa naskah menjadi daya tarik sendiri untuk dikaji melalui sudut maksim kerja sama.

Lenong merupakan suguhan pertunjukan drama yang menampilkan percakapan antara aktor dengan aktor, aktor dengan nayaga (sebutan untuk para pemain musik gambang kromong yang mengiringi pertunjukan Lenong), maupun antara aktor dengan penonton. Dialog dalam Lenong terjadi secara alami yang dilakukan tanpa menggunakan naskah,

melainkan secara spontan dengan tambahan improvisasi.

Di Indonesia, awal mula beberapa pertunjukan drama dimulai sebagai sarana keagamaan. Seperti pada pertunjukan sandiwara jalanan yang merupakan cikal bakal lenong Betawi. Pada tahun 1654, warga etnis Cina yang bermukim di Batavia memiliki adat istiadat menggelar sandiwara jalanan yang bertujuan sebagai sarana ibadah, tahun baru Cina, yang dilakukan semalaman. Pendapat tersebut juga didukung oleh penulis kisah perjalanan asal Eropa, Gerret Vermeulen dalam Niemeijer (2012, Hlm. 223 dan 226) bercerita bahwa sandiwara Cina di Batavia pada masa kolonial berisi humor dan aksi para pemain yang diiringi musik. Pernyataan tersebut terlihat berkaitan dengan karakteristik lenong yang memiliki unsur humor dan musik yang mengiringinya.

Pernyataan-pernyataan tersebut sependapat dengan Ninuk Kleden Probonegoro (1996, Hlm. 16-17) yang mengungkapkan bahwa terdapat dua versi mengenai asal-usul lenong Betawi. Versi pertama, menyatakan bahwa teater lenong mempunyai hubungan yang erat dengan bentuk teater di Tiongkok, dan versi kedua secara tidak langsung memperlihatkan keterkaitan teater ini dengan Parsi. Dengan kata lain, seni Lenong merupakan penggabungan 3 budaya, antara lain budaya Melayu, Cina, dan Parsi atau Persia.

Seni pertunjukan rakyat ini termasuk salah satu bentuk atau genre folklore sebagian lisan, sebab selain diwariskan secara lisan tetapi juga diturunkan secara gerak-gerik atau gesture (Probonegoro, 1996: xi). Gerak-gerik dalam lenong tersebut berupa gerakan silat yang dilakoni oleh tokoh jawara dalam pertunjukan. Selain itu, tradisi lisan dari pertunjukan lenong adalah tidak digunakannya naskah dalam pertuturannya, terdapatnya cerita-cerita

rakyat yang tentang tokoh-tokoh Betawi tempo dulu, dan situasi masyarakat dengan interaksi berbahasa yang apik dan menghibur (Dewi, 2017, Hlm. 2).

Berdasarkan cerita dan karakteristiknya, lenong dibagi menjadi dua yaitu lenong dines dan lenong preman atau jago. Lenong dines disebut juga teater bangsawan, karena tokoh-tokoh dalam lenong dines ini menggunakan pakaian bangsawan-bangsawan melayu dan cerita yang dikemukakannya bertema kerajaan. Jenis lenong ini telah lama tidak dipentaskan karena semakin sedikitnya peminat. Sedangkan teater lenong preman bertema kehidupan pada masa tuan tanah masih berkuasa di daerah Betawi. Tokoh-tokoh dalam teater lenong preman berpakaian seperti pakaian sehari-hari mereka. Di masa lalu, dalam proses pertunjukannya biasanya pementasan dibagi menjadi 2 bagian, dari mulainya pertunjukkan hingga pukul dua pagi melakoni cerita bangsawan, sisanya hingga acara selesai melakoni cerita preman (Chaer, 2015, Hlm. 345-346).

Sejalan dengan pernyataan Chaer, Probonegoro (1996:20) pun menyatakan bahwa lenong dines merupakan lenong yang mengisahkan cerita raja dengan menggunakan bahasa Melayu Tinggi klasik, sedangkan lenong preman melakoni kisah kehidupan sehari-hari dengan bahasa Betawi ragam akrab sehingga dirasakan lebih komunikatif.

Dalam kajian ini, lenong yang diambil sebagai data yaitu berjenis lenong preman atau jago. Hal ini disebabkan karena penggunaan bahasanya yang mudah dimengerti dan lenong berjenis preman ini masih banyak dipertunjukkan di sekitar Jabodetabek.

Lenong sebagai media *entertain* atau hiburan berkaitan dengan maksim-maksim kerja sama sebagai penentu lucu atau tidaknya sebuah pertuturan terjadi. Dalam dialog lenong diduga memiliki pemenuhan maksim agar terjalin

komunikasi dengan baik dan pesan-pesan moral dapat tersalurkan kepada penonton.

Pertunjukan lenong merupakan salah satu bentuk sandiwara yang menerapkan penggunaan maksim untuk tujuan humor. Prinsip-prinsip kerja sama di dalam percakapan lenong diduga banyak dilanggar secara sengaja atau tidak sengaja oleh para tokoh. Tujuannya hanya satu, yakni memunculkan lawakan yang lucu atau jenaka untuk menghibur penonton.

Untuk melangkapi penelitian ini, peneliti mencoba mengambil data dari sebuah pertunjukan lenong yang diselenggarakan dalam acara Festival Lenong Betawi 2016. Dalam acara tersebut terdapat sebanyak sepuluh (10) grup Lenong yang mengikuti parade pertunjukan Lenong Betawi. Dari sepuluh grup tersebut, peneliti memilih satu grup bernama Sanggar Surya Kencana dengan lakonnya berjudul “Anak Durhaka”. Lakon “Anak Durhaka” dipilih karena dari segi dokumentasi audio dan visual memiliki kualitas lebih baik dari lakon lainnya. Selain itu, lakon ini pun mampu menarik antusiasme warga yang menonton, karena jalan ceritanya yang menarik, penuh canda tawa, dan sarat akan pesan moral.

Berdasarkan uraian di atas, topik tentang penggunaan prinsip kerja sama dalam dialog lenong Betawi berjudul “Anak Durhaka” menarik untuk diteliti. Penelitian ini sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan mengenai studi pragmatik. Hasil penelitian dapat diterapkan ke dalam pembelajaran, salah satunya apresiasi drama. Diharapkan dengan memerhatikan prinsip kesantunan dalam dialog drama dapat menjadi suatu kebiasaan bagi para siswa sebagai generasi muda untuk berbahasa yang santun. Selain itu, melalui hasil kajian ini diharapkan siswa menjadi lebih memahami cara membuat dialog drama humor dengan baik. Atas dasar itulah,

penelitian ini memfokuskan pada penggunaan prinsip kesantunan pada dialog lenong Betawi berjudul “Anak Durhaka”.

## METODE

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai penggunaan prinsip kesantunan yang mencakup pemenuhan dan pelanggaran pada dialog lenong Betawi berjudul “Anak Durhaka”.

Dalam penelitian kualitatif ini digunakan metode analisis. Penelitian kualitatif mengandung makna suatu penggambaran atas data yang bertujuan untuk memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, juga interaksi yang terdapat di sekitar kita. Bodgan dan Taylor (dalam Moelong, 2017, Hlm. 30) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat kita diamati.

Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh menekankan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Adapun prosedur penelitian analisis isi ini dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, antara lain “uniting, recording/coding, reducing, inferring, dan narrating.” Proses-proses tersebut akan dijabarkan sebagai berikut (1) unitizing yaitu membedakan segmen-segmen secara sistematis, dan segmen dalam fokus penelitian ini adalah teks lisan yang memuat dialog lenong Betawi berjudul “Anak Durhaka”; (2) recording/coding yaitu proses perekaman untuk menjembatani data yang ada dengan penafsiran yang akan dilakukan; (3) reducing, yaitu pemilihan data sesuai dengan representasi yang disesuaikan

dengan subfokus penelitian yaitu pemenuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan; (4) inferring, yaitu menyimpulkan fenomena kontekstual dengan mengandalkan konstruksi analisis dan model konteks yang dipilih; dan (5) narrating, yaitu memaparkan hasil dari analisis.

Data dalam penelitian ini adalah prinsip kesantunan dalam dialog lenong berjudul “Anak Durhaka” yang mencakup pemenuhan dan pelanggaran. Adapun sumber data penelitian ini adalah lenong berjudul “Anak Durhaka” yang dilakukan oleh para tokoh dari grup Surya Kencana.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1) Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi berjenis partisipasi pasif. Maksud dari observasi partisipasi pasif adalah peneliti datang ke tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti melakukan observasi di lingkungan alami atau dalam penelitian ini adalah kampung budaya Betawi Setu Babakan, anjungan DKI Jakarta, dan Festival Lenong Betawi 2016 di Jurang Mangu Timur.

2) Wawancara. Esterberg dalam Sugiyono mengemukakan jenis wawancara menjadi beberapa macam, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Yang dimaksud dengan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang dituturkan oleh responden.

3) Pendokumentasian dilakukan dengan cara merekam pertunjukan lenong.

Dalam penelitian ini didapat 4 rekaman lenong, dan dari rekaman-rekaman tersebut terpilihah pertunjukan lenong dari grup Surya Kencana. Terpilihnya pertunjukan dari grup ini yaitu kualitas audio, visual, dan teknis panggung saat di lapangan tidak memiliki kekuangan atau kecacatan rekaman. Kemudian, dari hasil rekaman yang telah diperoleh tersebut disimak dengan baik secara berulang.

4) Pentranskripsikan. Data yang telah direkam menjadi sebuah tulisan dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan dan penganalisisan data. Tulisan hasil transkripsi tersebut dibaca secara intensif dan kritis dengan intensitas minimal dua kali. Kemudian hasil transkripsi yang telah dibaca secara saksama tersebut dimasukkan ke dalam tabel analisis untuk dianalisis oleh peneliti.

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Philipp Mayring dengan langkah-langkah:

1. Pertanyaan penelitian
2. Penentuan definisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif
3. Formulasi langkah demi langkah kategori induktif dari materi, dengan mempertimbangkan definisi kategori dan tingkat abstraksi. Mengurutkan kategori lama atau formulasi kategori baru.
4. Revisi kategori sesudah 10-50% materi. Dalam tahap ini dilakukan pengecekan reliabilitas secara formatif.
5. Pekerjaan akhir dari keseluruhan teks. Dalam tahap ini dilakukan pengecekan reliabilitas secara sumatif.
6. Interpretasi hasil.

Untuk membantu dalam proses analisis, maka dalam penelitian ini digunakan tabel kerja analisis. Untuk menentukan validitas atau keabsahan data

berupa dialog lenong berjudul “Anak Durhaka” dalam penelitian ini digunakan suatu teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Moelong, 2017, Hlm. 330).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiap tahunnya Kota Tangerang Selatan memiliki agenda khusus yang bertujuan untuk memfasilitasi grup-grup lenong yang ada di daerah Tangerang Selatan. Agenda tersebut berupa Festival Lenong Betawi yang diadakan bertepatan dengan hari jadi kota Tangerang Selatan. Acara akbar tersebut secara rutin diadakan di lapang Jurang Mangu Timur selama 3 hari berturut-turut, mengingat banyaknya grup yang berminat untuk berpartisipasi.

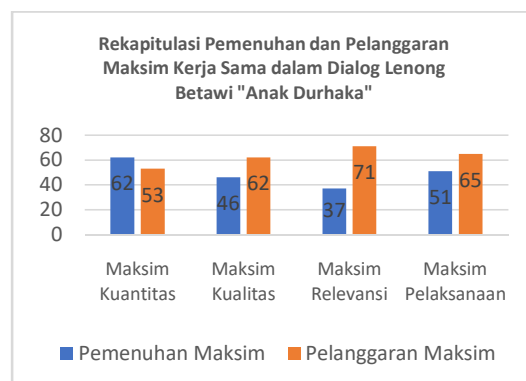
Dari acara Festival Lenong Betawi 2016 inilah peneliti mendapatkan data yang bersumber dari pertunjukan dari sanggar Surya Kencana. Sanggar Surya Kencana berasal dari Tangerang Selatan yang dipimpin oleh Ibu Herdah Haji Bokir. Anggota Surya Kencana yang turut berperan dalam pertunjukan lakon Anak Durhaka ini berjumlah 8 orang dan 3 orang yang berada di belakang panggung. Sedangkan pemain Gambang Kromong yang mengiringi jalannya pertunjukan disediakan oleh panitia Festival Lenong Betawi.

Lakon “Anak Durhaka” ini bercerita tentang seorang anak lelaki berusia dewasa bernama Kimung dari keluarga terpandang di wilayah Tangerang Selatan. Bapaknya adalah seorang haji yang cukup disegani. Selain itu, kekayaannya pun melimpah. Walaupun orang tuanya sangat disegani, tetapi Kimung memiliki sifat tidak terpuji. Meskipun orangtuanya memasukkan Kimung ke pesantren dengan harapan ia dapat menjadi anak

berbakti dan pandai dalam hal agama, namun ia tetap menjadi seorang pemuda yang sering mabuk, berjudi, dan bersenang-senang. Beberapa kali ia berbuat ulah, hingga ia bertemu dengan para preman dan dengan teman-teman barunya itu ia merampok rumah orang tuanya sendiri untuk mencuri uang yang akan digunakan untuk bersenang-senang. Di akhir cerita, perbuatan tercela Kimung tersebut diketahui oleh keluarganya, dengan sigap polisi meringkus Kimung dan kawan-kawan pencurinya hingga membuatnya berakhir di kantor polisi.

Lakon ini berdurasi 53 menit 9 detik dengan konteks percakapan sebanyak 43 temuan dengan 912 jumlah pasangan ujaran. Dari data ini ditemukan pemenuhan maksim sebanyak 196 temuan dan pelanggaran maksim sebanyak 251 temuan, sehingga jumlah total sebanyak 447 temuan.

Pemerolehan pemenuhan dan pelanggaran maksim tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut.



Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa jumlah pemenuhan maksim yang terdapat dalam dialog lenong “Anak Durhaka” sebanyak 165 temuan. Berikut ini adalah perolehan hasil temuan dari tiap maksim disertai dengan contoh percakapan yang mengandung pemenuhan maksim.

#### 1. Pemenuhan Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan

kontribusi secukupnya yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya dengan singkat, jelas, dan tidak menyimpang dari nilai kebenarannya. Berdasarkan temuan dari analisis data, pemenuhan maksim kuantitas pada dialog lenong ini memiliki jumlah sebanyak 62 temuan dari keseluruhan pemunculan maksim. Untuk mendukung informasi yang didapat mengenai data tersebut, berikut disajikan contoh temuan dan pembahasan analisisnya.

Konteks ujaran 2, pasangan ujaran 3, dalam percakapan ini terjadi pada siang hari di teras rumah Haji Burhan. Nayaga mengajak Haji Burhan berbicara dengan topik salat.

(3) *Nayaga: Udah salat?*

(4) *Haji Burhan: Udah...*

Dalam ujaran (4), Haji Burhan menjawab pertanyaan Nayaga dengan singkat, jelas, dan tidak menyimpang dari nilai kebenaran. Hal ini diperjelas dengan dialog setelahnya yaitu:

(5) *Nayaga: Serius?*

(6) *Haji Burhan: Ya adzan dzuhur udah, ya pasti udah lah. Kan begitu adzan langsung salat.*

Dari percakapan ini juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa Haji Burhan adalah seseorang yang taat beragama, sehingga menjadi panutan di kampungnya.

## 2. Pemenuhan Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengendaki agar peserta komunikasi hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya, yang sesuai dengan fakta, kecuali jika memang tidak tahu. Jadi, jangan mengatakan apa yang diyakini salah, jangan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya. Berdasarkan temuan dari analisis data, pemenuhan maksim kualitas pada dialog lenong ini memiliki jumlah sebanyak 46 temuan dari keseluruhan pemunculan maksim. Untuk mendukung informasi yang

didapat mengenai data tersebut, berikut disajikan contoh temuan dan pembahasan analisisnya.

Konteks ujaran 7, pasangan ujaran 9 dalam percakapan ini terjadi pada siang hari di teras rumah Haji Burhan. Haji Burhan dan Ibu (istrinya) duduk di kursi lalu Ibu yang terkejut karena sofanya berganti menjadi kursi kayu biasa terlibat obrolan dengan Haji Burhan dengan topik kursinya yang hilang.

(9) *Ibu: Ya Allah. Banjir di sini ya, Pak?*

(10) *Haji Burhan: Iya. Tuh Pak RT nungguin barang-barang anyut di sono takut ilang.*

Dalam ujaran (10), Haji Burhan menjawab pertanyaan Ibu dengan sebenarnya dan sesuai fakta bahwa di daerahnya terjadi banjir. Hal ini dibuktikan dengan barang-barang yang hanyut dan sedang dijaga oleh Pak RT agar tidak hilang.

## 3. Pemenuhan Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Agar terjalin hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur. Maksim ini menekankan pada keterkaitan isi ujaran antarpeserta tutur agar proses percakapan berjalan efektif. Berdasarkan temuan dari analisis data, pemenuhan maksim relevansi pada dialog lenong ini memiliki jumlah sebanyak 37 temuan dari keseluruhan pemunculan maksim. Untuk mendukung informasi yang didapat mengenai data tersebut, berikut disajikan contoh temuan dan pembahasan analisisnya.

Konteks ujaran 8 pasangan ujaran 3, dalam percakapan ini terjadi pada siang hari di teras rumah Haji Burhan. Haji Burhan tampak gelisah kemudian terjadi perbincangan dengan Ibu bertopik Haji Burhan gelisah



memikirkan anaknya kemudian ditenangkan oleh Ibu.

(3) *Ibu: Ya itu kan kemauan Bapak, pengen Kimung dipesantrenin biar pinter.*

(4) *Haji Burhan: Nah, maksud Bapak biar kayak orang-orang...*

Dalam ujaran (4) Haji Burhan menanggapi ujaran Ibu secara relevan karena maksud Haji Burhan untuk memasukkan anaknya (Kimung) ke pesantren yaitu agar Kimung seperti orang-orang yang menjadi teladan terlebih lagi dalam ilmu agama.

#### 4. Pemenuhan Maksim Cara

Maksim cara menghendaki penuturnya berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu, dan tidak berlebih-lebihan. Berdasarkan temuan dari analisis data, pemenuhan maksim cara pada dialog lenong ini memiliki jumlah sebanyak 51 temuan dari keseluruhan pemunculan maksim. Untuk mendukung informasi yang didapat mengenai data tersebut, berikut disajikan contoh temuan dan pembahasan analisisnya.

Konteks ujaran 17 pasangan ujaran 12, dalam percakapan ini terjadi pada siang hari di teras rumah Haji Burhan. Kimung kembali merengek meminta uang, sehingga terjadi perbincangan dengan topik Kimung meminta uang pada Ibu dan Haji Burhan untuk foya-foya.

(12) *Kimung: Jadi bapak kagak mau kasih duit ama saya?!*

(13) *Haji Burhan: Enggak, seperak dua perak juga bapak gak bakal kasih.*

Dalam ujaran (13), Haji Burhan menjawab pertanyaan Kimung secara langsung kepada intinya, tidak kabur, dan tidak berlebihan. Haji Burhan menolak permintaan Kimung dengan tegas, sebab Haji Burhan tahu bahwa anaknya hanya akan menghambur-hamburkan uang pemberiaannya itu.

Selain pemenuhan, ditemukan pula pelanggaran maksim dalam dialog Lenong “Anak Durhaka” dengan jumlah total sebanyak 251 temuan. Berikut ini adalah perolehan hasil temuan dari tiap maksim yang disertai dengan contoh percakapan yang mengandung pelanggaran maksim kerja sama.

#### 1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Dalam pelanggaran maksim kuantitas setiap peserta pertuturan tidak memberikan kontribusi secukupnya yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya dengan singkat dan jelas, sehingga menyimpang dari nilai kebenarannya. Berdasarkan temuan dari analisis data, pemenuhan maksim kuantitas pada dialog lenong ini memiliki jumlah sebanyak 53 temuan dari keseluruhan pemunculan maksim. Untuk mendukung informasi yang didapat mengenai data tersebut, berikut disajikan contoh temuan dan pembahasan analisisnya.

Dalam konteks ujaran 11, pasangan ujaran 5 dan 7, percakapan ini terjadi pada siang hari di teras rumah Haji Burhan. Situasi dan keadaan yang mulai stabil dimanfaatkan oleh Haji Burhan dan Ibu yang berbincang dengan Kimung dengan topik mempertanyakan sisa uang yang telah diberikan.

Pasangan ujaran 5:

(5) *Haji Burhan: Kan udah dikasih sejuta tujuh ratus. Katanya buat bayar beli buku segala macam, topi, pici. Terus minta duit buat ape lagi?*

(6) *Kimung: Aye mau beli kitab...*

Pasangan ujaran 7:

(7) *Ibu: Alhamdulillah ... tumben, Tong? Mau beli kitab apa, Tong?*

(8) *Kimung: Kitab Sun Go Kong.*

Dalam percakapan tersebut, Kimung tidak memberi informasi yang sebenarnya pada ujaran (6) sebab

dalam ujaran (8) diketahui ternyata Kimung bukan membeli kitab suci melainkan kitab Sun Go Kong yang sebenarnya tidak ada, dengan kata lain Kimung hanya mencari alasan untuk mendapatkan uang. Terlebih lagi situasi yang terjadi dalam percakapan itu adalah Kimung sedang mabuk.

## 2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Dalam pelanggaran maksim kualitas, peserta komunikasi tidak mengatakan sesuatu yang sebenarnya dan tidak sesuai dengan fakta. Berdasarkan temuan dari analisis data, pemenuhan maksim kualitas pada dialog lenong ini memiliki jumlah sebanyak 62 temuan dari keseluruhan pemunculan maksim. Untuk mendukung informasi yang didapat mengenai data tersebut, berikut disajikan contoh temuan dan pembahasan analisisnya.

Konteks ujaran 38 pasangan ujaran 25 percakapan ini terjadi pada malam hari di rumah Haji Burhan. Gedor, Boy, dan Kimung tertangkap basah sedang mencuri oleh Haji Burhan dan Ibu. Kemudian terjadi percakapan dengan topik Kimung dan kawan-kawan mengancam Ibu dan Haji Burhan untuk menyerahkan harta mereka.

(25) *Haji Burhan: Lu kemana aja, Kimung? Masuk rumah ngendep-ngendep. Aduh...*

(26) *Kimung: Biasa...jalan-jalan (sambil memasukkan tangan ke dalam saku celananya).*

Dalam ujaran (26) Kimung tidak memberikan informasi sesuai fakta atau berbohong. Kimung menjawab habis jalan-jalan, padahal ia habis mencuri uang orang tuanya di rumah sehingga ia berjalan mengendap-endap sambil menyembunyikan uang hasil curiannya.

## 3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Dalam pelanggaran maksim relevansi, peserta percakapan tidak

memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan sehingga tidak terjalin hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan temuan dari analisis data, pemenuhan maksim kualitas pada dialog lenong ini memiliki jumlah sebanyak 71 temuan dari keseluruhan pemunculan maksim. Untuk mendukung informasi yang didapat mengenai data tersebut, berikut disajikan contoh temuan dan pembahasan analisisnya.

Dalam konteks ujaran 15 pasangan ujaran 2, percakapan ini terjadi pada siang hari di teras rumah Haji Burhan. Situasi kembali ricuh karena terjadi perbincangan dengan topik Kimung yang meminta uang lagi kepada Haji Burhan dan Ibunya dengan cara mendorong Haji Burhan.

(2) *Haji Burhan: Kagak dah, Bapak gak kasih dah, kemaren baru dikirim sejuta tujuh ratus ke mana?!*

(3) *Kimung: Bapak kagak ngerti maunya anak!*

Dalam ujaran (3) Kimung tidak menjawab pertanyaan Haji Burhan secara relevan dengan apa yang ditanyakan oleh ayahnya tersebut. Dalam konteks ini, Kimung berkelit dari pertanyaan ayahnya dengan cara membentak Haji Burhan dan berkilah karena enggan menyebutkan uangnya habis untuk digunakan apa.

## 4. Pelanggaran Maksim Cara

Dalam pelanggaran maksim carapenutur tidak berbicara secara langsung, kabur, ambigu, dan berlebihan. Berdasarkan temuan dari analisis data, pelanggaran maksim cara pada dialog lenong ini memiliki jumlah sebanyak 65 temuan dari keseluruhan pemunculan maksim. Untuk mendukung informasi yang didapat mengenai data tersebut, berikut disajikan contoh temuan dan pembahasan analisisnya.

Konteks ujaran 35 pasangan ujaran 27 percakapan ini terjadi pada malam hari di depan rumah Gedor. Boy dan Gedor mengajak Kimung berkenalan. Kemudian terjadi percakapan di antara mereka dengan topik merencanakan perampokan.

(27) Boy: *Lu punya duit gak?*

(28) Kimung: *Saya ada kenalan, nanti saya bikin abang semua senang dah. Dijamin kagak bakal nyesel.*

Dalam ujaran (28) Kimung tidak menjawab secara langsung pertanyaan Boy, melainkan memberikan jawaban yang tidak jelas, kabur, dan ambigu. Kimung juga memberikan jawaban bertele-tele terhadap pertanyaan Boy. Ujaran Kimung diindikasikan sebagai caranya untuk berkelit dari pemalakan yang dilakukan Boy, karena ia tidak punya uang lagi dan orang tuanya tidak memberikannya uang. Terbukti di percakapan selanjutnya, Kimung memiliki ide untuk mengajak para preman itu yang kini menjadi teman barunya merampok rumah orang tua Kimung demi mendapatkan uang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan temuan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam dialog lenong “Anak Durhaka” terdapat 912 pasangan ujaran yang diketahui memiliki pemenuhan dan pelanggaran maksim kerja sama dengan jumlah total sebanyak 447 temuan. Hal ini diketahui bahwa tidak semua pasangan ujaran memiliki pemenuhan ataupun pelanggaran maksim kerja sama. Sebab, beberapa di antaranya ada yang diduga merupakan bagian dari penerapan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan.

Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat 43 temuan konteks percakapan dengan 912 jumlah pasangan ujaran. Dari data ini ditemukan

pemenuhan maksim sebanyak 196 temuan dengan maksim kuantitas sebanyak 62 temuan, maksim kualitas sebanyak 46 temuan, maksim relevansi sebanyak 37 temuan, dan maksim cara atau pelaksanaan sebanyak 51 temuan. Untuk pelanggaran maksim dalam dialog lenong “Anak Durhaka” ini ditemukan total sebanyak 251 temuan, dengan pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 53 temuan, pelanggaran maksim kualitas sebanyak 62 temuan, pelanggaran maksim relevansi sebanyak 71 temuan, dan pelanggaran maksim cara atau pelaksanaan sebanyak 65 temuan. Dari perolehan temuan-temuan tersebut, diketahui jumlah total maksim kerja sama yang ditemukan dalam dialog lenong “Anak Durhaka” ini sebanyak 447 temuan.

Hasil dari temuan-temuan pemenuhan dan pelanggaran maksim dalam dialog lenong ini relevan dengan teori bahwa jika di dalam dialog humor sering kali terjadi atau banyak pelanggaran maksim. Dari pelanggaran maksim tersebut, maksim relevansi yang paling banyak mengalami pelanggaran, yaitu sebanyak 71 temuan. Maksim relevansi banyak ditemukan karena ujaran mitra tutur kepada penutur sering tidak relevan dengan hal yang diucapkan atau dipertanyakan oleh penutur. Dengan kata lain, banyak ucapan-ucapan yang dipelesetkan untuk menimbulkan gelak tawa penonton. Pelanggaran maksim itulah yang membuat pertunjukan lenong ini menjadi menarik, lucu, dan penuh dengan gelak tawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A.A. Ayu D. (2015). Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Staf GRO Jepang di Travel His Tour. *Prosiding Seminar Prasasti II “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang”*. 258-263.

- DOI:<https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.152>
- Chaer, A. (2015). *Betawi Tempo Doeloe; Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*. Depok: Masup Jakarta.
- Dewi, F. I. (2017). *Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Dialog Lenong Betawi "Anak Durhaka" (Penelitian Analisis Isi)*. Tesis. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Fauziah, M. T. F., Emzir, dan Ninuk L. (2018). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Diskusi Kelas Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2). 51-57. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jp-bis.v3i2.722>
- Lestari, Ni Wayan Pasek, I Nym Sudiana, dan I Wayan Artika. (2019). Prinsip Kerja Sama Dalam Novel Magening Karya Wayan Jengki Sunarta. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 384-393. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21849>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosda.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Niemeijer, Hendrik E. (2012). *BATAVIA: Masyarakat Kolonial Abad XVII* terjemahan Tjandra Mualim. Depok: Masup Jakarta.
- Nugrawiyati, Jepri & Lutvi Ali Sahana Anggian. (2019). Penerapan Prinsip Kerja Sama Komunikasi dan Prinsip Sopan Santun Bahasa Arab Santriwati Pondok Modern Arrisalah. *Qalamuna Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. 11(1), 66-81. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559223>
- Probonegoro, Ninuk Kleden. (1996). *Teater Lenong Betawi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiawan, Afif, Rokhmat Basuki, dan Ngudining Rahayu. (2017). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan Dalam Acara Mata Najwa Di Metro Tv. *Jurnal Korpus*, 1(1), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3121>
- Sulistiyono, Yunus. (2015). Humor dan Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Kartun Ngampus. *Prosiding Seminar Prasasti II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang"*. 258-263. DOI: <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.81>